



## Manajemen Strategi Sumber Belajar Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Generasi Alpha: Studi Kualitatif di LKP Yenny

Nama: Ira Veliana

Email Korenponden: [iravelianabaru01@gmail.com](mailto:iravelianabaru01@gmail.com)

Program Studi S2 Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Generasi Alpha pada peserta pelatihan di LKP Yenny. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan lembaga pelatihan nonformal untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik Gen Alpha yang dekat dengan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri atas Jenny Anggraini, S.Pd selaku pimpinan lembaga, serta dua instruktur, Nisa Fifauziah dan Anik Riwayati. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sumber belajar di lkp Yenny meliputi empat tahapan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap telah menerapkan teknologi digital seperti video tutorial, e-modul, dan platform daring untuk mendukung proses pelatihan. Meskipun demikian, ditemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas dan kompetensi digital sebagian instruktur. Secara keseluruhan, penerapan manajemen strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan efektivitas, kemandirian, dan motivasi belajar peserta Generasi Alpha di LKP yenny.

**Kata kunci:** manajemen strategi, sumber belajar, teknologi pembelajaran, Generasi Alpha, pelatihan nonformal.

### Abstract

This study aims to analyze strategic management in technology-based learning resource management to enhance the learning effectiveness of Generation Alpha trainees at LKP Yenny, Training Institution. The research background highlights the need for non-formal training institutions to adapt their learning methods to the digital characteristics of Generation Alpha, who are highly familiar with technology. This study employed a descriptive qualitative approach involving three key participants: Jenny Anggraini, S.Pd as the head of the institution, and two instructors, Nisa Fifauziah and Anik Riwayati. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using source and method triangulation techniques. The findings revealed that learning resource management at LKP Yenny includes four management stages: planning, organizing, implementing, and evaluating. Each stage integrates digital technology through video tutorials, e-modules, and online platforms to support the training process. However, several challenges remain, such as limited facilities and varying digital competencies among instructors. Overall, the

application of strategic management in technology-based learning resources has proven effective in improving the learning motivation, autonomy, and performance of Generation Alpha trainees at LKP Yenny.

**Keywords:** *strategic management, learning resources, educational technology, Generation Alpha, non-formal training.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Era digital menuntut lembaga pendidikan maupun pelatihan untuk beradaptasi terhadap perubahan cara belajar peserta didik, khususnya generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi. Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010, dikenal memiliki karakteristik unik: mereka sangat terbiasa dengan teknologi, cenderung visual, interaktif, dan memiliki rentang perhatian yang relatif singkat (Mappakaya & Marliana, 2025). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pengelolaan sumber belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menarik bagi mereka.

Dalam konteks lembaga pelatihan nonformal seperti Yenny Salon, efektivitas pembelajaran menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Lembaga ini memiliki misi untuk menghasilkan tenaga terampil di bidang tata rias dan kecantikan, namun masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta dari generasi Alpha. Observasi awal menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan masih dominan berbasis konvensional, seperti modul cetak dan demonstrasi langsung, sementara pemanfaatan media digital seperti video tutorial, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform e-learning masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya keterlibatan (*engagement*) peserta dan berkurangnya efektivitas pembelajaran.

Menurut Hamalik (2015), pengelolaan sumber belajar mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan, dan evaluasi terhadap berbagai sumber yang dapat mendukung proses belajar, baik berupa manusia, media, alat, maupun lingkungan belajar. Sementara itu, Hajar et al., (2024) menegaskan bahwa sumber belajar berbasis teknologi berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan motivasi, dan mempercepat pemahaman peserta didik. Dalam konteks pelatihan kecantikan, sumber belajar berbasis teknologi seperti video tutorial teknik rias, simulasi digital tata rias, atau aplikasi desain wajah dapat membantu peserta memahami konsep dan keterampilan dengan lebih konkret serta fleksibel.

Dari perspektif manajemen strategis, David (2017) menjelaskan bahwa strategi merupakan seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Penerapan manajemen strategis dalam pengelolaan sumber belajar berarti lembaga pelatihan perlu memiliki rencana yang terarah dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta, memilih teknologi yang sesuai, mengembangkan konten digital, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta melalui interaksi dengan lingkungan dan penggunaan media yang kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi. Habibi (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam pelatihan kecantikan meningkatkan partisipasi dan retensi peserta hingga 40%

dibandingkan metode konvensional. Windayani et al., (2024) juga menyimpulkan bahwa penerapan e-learning dalam lembaga kursus kecantikan mampu memperluas akses belajar dan meningkatkan motivasi melalui fleksibilitas waktu dan media visual yang menarik. Sementara itu, Avivah & Rindaningsih (2025) menegaskan bahwa manajemen sumber belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada ketersediaan media, tetapi juga pada strategi pengelolaan dan pemanfaatannya sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diidentifikasi bahwa LKP Yenny perlu mengembangkan manajemen strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta pelatihan dari generasi alpha. Penerapan strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, meningkatkan keterlibatan peserta, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan tuntutan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi dapat dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di lembaga pelatihan Yenny.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan strategi manajemen pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta pelatihan generasi Alpha di Yenny Salon.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis mengenai proses manajemen strategi dalam pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang kontekstual, holistik, dan alamiah melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam dalam kondisi yang natural. Selain itu, menurut Moleong (2021), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada makna, proses, serta pemahaman yang diperoleh dari data lapangan, sehingga penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yenny dengan melibatkan tiga informan utama yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran. Informan tersebut meliputi pimpinan lembaga, yaitu Jenny Anggraini, S.Pd, yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis, serta dua instruktur kecantikan, yaitu Nisa Fifauziah dan Anik Riwayati, yang berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi sumber belajar berbasis teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pengelolaan pembelajaran. Adapun objek penelitian ini adalah strategi manajemen pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi yang diterapkan di LKP Yenny dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta pelatihan, khususnya generasi Alpha.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis manajemen strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi yang mencakup beberapa aspek utama, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan sumber belajar. Keempat aspek tersebut dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan mampu mendukung efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan

praktik yang dilakukan, tetapi juga mengkaji keterkaitan antar aspek dalam manajemen pembelajaran berbasis teknologi secara utuh dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Perencanaan Strategi Pengelolaan Sumber Belajar

LKP Yenny melakukan perencanaan strategi pembelajaran dengan terlebih dahulu menganalisis kebutuhan belajar peserta yang mayoritas berasal dari Generasi Alpha. Pimpinan lembaga, Jenny Anggraini, S.Pd, menjelaskan bahwa analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan peserta sebelum pelatihan dimulai.

*“Peserta sekarang lebih cepat memahami materi kalau disertai video atau contoh digital, jadi kami menyesuaikan materi dengan gaya belajar mereka yang visual dan interaktif,” (Jenny Anggraini, wawancara, 2025).*

Dalam menetapkan tujuan dan kebijakan pembelajaran, lembaga berupaya mengintegrasikan penggunaan teknologi agar proses pelatihan lebih menarik dan efisien.

*“Kami punya kebijakan bahwa setiap kelas wajib menggunakan media digital, seperti e-modul atau video tutorial, supaya peserta terbiasa belajar mandiri,” (Jenny Anggraini, 2025).*

Sedangkan dalam pemilihan sumber belajar digital, para instruktur terlibat aktif dalam memilih media yang relevan. Nisa Fifauziah menyebutkan:

*“Kami memilih sumber belajar dari YouTube profesional salon, kemudian kami ubah menjadi materi pelatihan yang sesuai dengan kurikulum lembaga,” (Nisa Fifauziah, wawancara, 2025).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKP Yenny telah melaksanakan perencanaan strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi secara terarah dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta dari Generasi Alpha. Proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan belajar melalui observasi dan wawancara singkat untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar visual dan interaktif peserta. Seperti diungkapkan Jenny Anggraini, S.Pd, “Peserta sekarang lebih cepat memahami materi kalau disertai video atau contoh digital, jadi kami menyesuaikan materi dengan gaya belajar mereka yang visual dan interaktif,” (wawancara, 2025). Dalam penetapan tujuan dan kebijakan pembelajaran, lembaga menegaskan pentingnya integrasi teknologi digital agar proses pelatihan lebih menarik dan efisien, di mana setiap kelas diwajibkan menggunakan media digital seperti e-modul atau video tutorial. Selain itu, pemilihan sumber belajar digital dilakukan secara kolaboratif antara pimpinan dan instruktur dengan menyesuaikan konten dari berbagai platform profesional menjadi materi pelatihan sesuai kurikulum lembaga. Seperti dijelaskan oleh Nisa Fifauziah, “Kami memilih sumber belajar dari YouTube profesional salon, kemudian kami ubah menjadi materi pelatihan yang sesuai dengan kurikulum lembaga,” (wawancara, 2025).

#### 2. Pengorganisasian Sumber Belajar

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pengorganisasian sumber belajar di LKP Yenny dilakukan secara kolaboratif antara pimpinan dan instruktur. Jenny Anggraini menuturkan:

*“Saya lebih banyak mengatur jadwal dan fasilitas, sedangkan instruktur fokus menyiapkan media ajar dan bahan praktik,” (Jenny Anggraini, 2025).*

Sarana pembelajaran berbasis teknologi yang digunakan antara lain laptop, proyektor, e-modul PDF, dan video tutorial. Anik Riwayati menambahkan:

*“Kami menyiapkan semua alat digital sebelum kelas dimulai, termasuk memastikan koneksi internet stabil karena sering digunakan untuk memutar video pembelajaran,” (Anik Riwayati, wawancara, 2025).*

Dalam hal pengelolaan waktu, lembaga telah menyesuaikan jadwal dengan penggunaan media digital.

*“Waktu praktik tetap kami prioritaskan, tapi ada sesi khusus untuk menonton dan mendiskusikan video tutorial,” (Nisa Fifauziah, 2025).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber belajar di LKP Yenny dilaksanakan secara kolaboratif antara pimpinan dan instruktur dengan pembagian peran yang jelas sesuai tanggung jawab masing-masing. Jenny Anggraini, S.Pd, selaku pimpinan lembaga, menjelaskan bahwa dirinya lebih berfokus pada pengaturan jadwal dan penyediaan fasilitas pendukung, sementara instruktur menyiapkan media ajar serta bahan praktik untuk kegiatan pelatihan. “Saya lebih banyak mengatur jadwal dan fasilitas, sedangkan instruktur fokus menyiapkan media ajar dan bahan praktik,” (Jenny Anggraini, 2025). Dalam penyediaan sarana pembelajaran, lembaga telah memanfaatkan berbagai perangkat berbasis teknologi seperti laptop, proyektor, e-modul dalam format PDF, dan video tutorial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Anik Riwayati yang menegaskan pentingnya kesiapan teknis sebelum kegiatan dimulai. “Kami menyiapkan semua alat digital sebelum kelas dimulai, termasuk memastikan koneksi internet stabil karena sering digunakan untuk memutar video pembelajaran,” (Anik Riwayati, wawancara, 2025). Selain itu, dalam hal pengelolaan waktu dan jadwal pelatihan, lembaga menyesuaikan durasi pembelajaran agar penggunaan media digital tetap efektif tanpa mengurangi waktu praktik langsung. Seperti diungkapkan Nisa Fifauziah, “Waktu praktik tetap kami prioritaskan, tapi ada sesi khusus untuk menonton dan mendiskusikan video tutorial,” (Nisa Fifauziah, 2025).

### 3. Pelaksanaan atau Implementasi Strategi

Pelaksanaan strategi pengelolaan sumber belajar di Yenny Salon berjalan dengan pendekatan *blended learning*, yaitu menggabungkan media digital dan praktik langsung. Menurut Jenny Anggraini:

*“Kami tidak hanya mengandalkan praktik, tapi juga memutar video demonstrasi agar peserta bisa memahami teknik sebelum mencoba,” (Jenny Anggraini, wawancara, 2025).*

Interaksi antara instruktur dan peserta juga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp Group* untuk tanya jawab di luar jam pelatihan.

*“Kalau peserta kesulitan, mereka bisa kirim foto hasil latihan ke grup, lalu kami beri masukan langsung,” (Anik Riwayati, 2025).*

Selain itu, kreativitas instruktur terlihat dari penggunaan media yang bervariasi.

*“Saya kadang membuat video singkat sendiri dari proses di salon untuk dijadikan contoh, supaya peserta merasa itu nyata dan sesuai dunia kerja,” (Nisa Fifauziah, 2025).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pengelolaan sumber belajar di LKP Yenny Salon menerapkan pendekatan *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran digital dan praktik langsung. Model ini dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta Generasi Alpha yang terbiasa belajar secara visual dan interaktif. Seperti dijelaskan oleh Jenny Anggraini, S.Pd, “Kami tidak hanya mengandalkan praktik, tapi juga memutar video demonstrasi agar peserta bisa memahami teknik sebelum mencoba,” (Jenny Anggraini, wawancara, 2025). Proses pembelajaran juga didukung oleh pemanfaatan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp Group* sebagai sarana interaksi dan konsultasi di luar jam pelatihan. Hal ini diungkapkan oleh Anik Riwayati bahwa, “Kalau peserta kesulitan, mereka bisa

kirim foto hasil latihan ke grup, lalu kami beri masukan langsung,” (Anik Riwayati, 2025). Selain itu, instruktur menunjukkan kreativitas dalam penyampaian materi dengan membuat video pendek dari kegiatan salon nyata agar peserta lebih mudah memahami konteks kerja profesional. “Saya kadang membuat video singkat sendiri dari proses di salon untuk dijadikan contoh, supaya peserta merasa itu nyata dan sesuai dunia kerja,” (Nisa Fifauziah, 2025). Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan proses belajar yang aktif, relevan, dan kontekstual melalui sinergi antara teknologi dan praktik langsung.

#### 4. Evaluasi Pengelolaan Sumber Belajar

Evaluasi dilakukan secara berkala oleh pimpinan dan instruktur untuk melihat sejauh mana media digital efektif meningkatkan hasil belajar.

*“Setiap akhir pelatihan kami evaluasi, baik hasil kerja peserta maupun cara pengajaran yang menggunakan media digital,” (Jenny Anggraini, wawancara, 2025).*

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan kemampuan digital sebagian peserta.

*“Kadang peserta masih kesulitan membuka e-modul atau mengikuti video online karena belum terbiasa,” (Anik Riwayati, 2025).*

Sebagai upaya perbaikan, lembaga melakukan pelatihan internal bagi instruktur dan memperbarui sumber belajar secara berkala.

*“Kami terus memperbarui video tutorial dan menambah materi digital agar lebih up to date,” (Nisa Fifauziah, 2025).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi di LKP Yenny dilakukan secara berkala dan partisipatif oleh pimpinan serta instruktur untuk menilai efektivitas media digital terhadap hasil belajar peserta. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kemampuan peserta dalam praktik maupun efektivitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Seperti disampaikan oleh Jenny Anggraini, S.Pd, “Setiap akhir pelatihan kami evaluasi, baik hasil kerja peserta maupun cara pengajaran yang menggunakan media digital,” (Jenny Anggraini, wawancara, 2025). Namun demikian, proses evaluasi ini juga mengungkapkan beberapa kendala utama, terutama keterbatasan fasilitas dan kemampuan digital sebagian peserta yang masih rendah. “Kadang peserta masih kesulitan membuka e-modul atau mengikuti video online karena belum terbiasa,” (Anik Riwayati, 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, lembaga melakukan berbagai **upaya** perbaikan dan pengembangan berkelanjutan, antara lain melalui pelatihan internal bagi instruktur dan pembaruan konten sumber belajar digital agar tetap relevan dan menarik. Hal ini ditegaskan oleh Nisa Fifauziah, “Kami terus memperbarui video tutorial dan menambah materi digital agar lebih up to date,” (Nisa Fifauziah, 2025). Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan inovasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

## PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Strategi Pengelolaan Sumber Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKP Yenny Salon telah melakukan perencanaan strategi pengelolaan sumber belajar dengan menyesuaikan kebutuhan belajar peserta pelatihan yang termasuk dalam Generasi Alpha. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan teknologi digital, lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, dan praktis. Oleh karena itu, lembaga menyesuaikan metode dan sumber belajar agar lebih menarik dan relevan.

Hal ini sejalan dengan teori pengelolaan sumber belajar yang dikemukakan oleh Seels dan Richey (1994) yang menyatakan bahwa *pengelolaan sumber belajar mencakup perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, dan evaluasi sumber belajar untuk mendukung proses belajar secara efektif dan efisien*. Tahapan perencanaan menuntut adanya analisis kebutuhan belajar agar sumber belajar yang disusun tepat sasaran. Dengan demikian, langkah Yenny Salon yang melakukan identifikasi kebutuhan peserta sebelum menentukan media dan tujuan pembelajaran menunjukkan penerapan prinsip dasar teori tersebut.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Sulastri & Suhartono (2021) yang menjelaskan bahwa *perencanaan sumber belajar berbasis digital harus dimulai dari pemetaan kebutuhan peserta didik serta karakteristiknya, terutama dalam konteks pembelajaran generasi digital native*. Dengan menyesuaikan kebutuhan peserta, pembelajaran akan lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar.

## 2. Pengorganisasian Sumber Belajar

Proses pengorganisasian sumber belajar di LKP Yenny Salon dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pimpinan dan instruktur, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik dalam pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi.

Menurut Yusuf (2019), pengorganisasian sumber belajar merupakan kegiatan untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mengelompokkan sumber daya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Fungsi utama pengorganisasian dalam manajemen sumber belajar adalah memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran yang sesuai dengan kompetensinya. Dengan demikian, pembagian tugas antara pimpinan yang mengatur kebijakan dan instruktur yang mengembangkan media ajar digital sudah menggambarkan penerapan fungsi manajerial yang efektif.

Penelitian oleh Syarif et al., (2024) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa *kejelasan pembagian peran dan pengelolaan sarana prasarana teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran digital di lembaga pelatihan vokasional*. Ketika pengorganisasian berjalan baik, penggunaan media digital menjadi lebih terarah dan efisien.

## 3. Pelaksanaan atau Implementasi Strategi

Pelaksanaan strategi pengelolaan sumber belajar di Yenny Salon berjalan melalui pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran langsung dan penggunaan media digital seperti video tutorial, e-modul, dan platform daring. Strategi ini dipilih agar peserta Gen Alpha tetap mendapat pengalaman praktik nyata, tetapi juga bisa belajar mandiri melalui sumber digital.

Menurut Heinich et al. (1996) dalam teori pengelolaan sumber belajar, tahap implementasi mencakup proses pemanfaatan media dan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan mempermudah peserta memahami materi secara efisien. Dalam konteks Yenny Salon, pemanfaatan media digital seperti video praktik atau tutorial online membantu peserta memahami teknik kecantikan lebih cepat karena disajikan secara visual dan berulang.

Penelitian oleh Putri & Siregar (2023) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa *penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta pelatihan vokasional karena karakter mereka lebih visual dan responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi*. Selain itu, interaksi melalui grup WhatsApp atau platform daring memperkuat komunikasi antara instruktur dan peserta, sehingga pembelajaran tetap berlangsung meskipun di luar jam pelatihan.

#### 4. Evaluasi Pengelolaan Sumber Belajar

Proses evaluasi di Yenny Salon dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas penggunaan media digital dalam pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan menilai hasil praktik peserta, umpan balik dari instruktur, serta kendala yang muncul dalam penerapan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga sudah menerapkan fungsi pengawasan (controlling) dalam manajemen pembelajaran.

Menurut Rosenberg (2019), evaluasi dalam pengelolaan sumber belajar tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mencakup proses dan efektivitas media yang digunakan. Evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran. Hal ini tampak pada upaya Yenny Salon yang terus memperbarui materi digital dan memberikan pelatihan tambahan bagi instruktur.

Penelitian Astuti & Wahyudi (2020) menemukan bahwa *evaluasi yang berkelanjutan terhadap penggunaan sumber belajar digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama jika disertai dengan refleksi dan pelatihan ulang bagi instruktur*. Oleh karena itu, langkah lembaga untuk memperbaiki strategi berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan penerapan prinsip evaluasi yang adaptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi di Yenny Salon telah mengikuti prinsip manajemen pendidikan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap menunjukkan keterkaitan logis antara teori dan praktik di lapangan.

Fenomena keberhasilan sebagian besar strategi ini terjadi karena adanya kesadaran lembaga terhadap karakteristik peserta Gen Alpha yang menuntut pembelajaran yang cepat, visual, dan berbasis teknologi. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kompetensi digital instruktur masih menjadi hambatan yang perlu ditangani.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Seels & Richey (1994) bahwa efektivitas pengelolaan sumber belajar tidak hanya bergantung pada ketersediaan media, tetapi juga pada kemampuan lembaga dan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen strategi pengelolaan sumber belajar berbasis teknologi di LKP Yenny telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran generasi Alpha melalui pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas dan kompetensi digital masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

#### **REFERENSI**

- Avivah, A. R., & Rindaningsih, I. (2025). Strategi Efektif dalam Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bintang Manajemen*, 3(September), 113–121. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jubima/article/view/3542>
- David, F. (2017). *Manajemen Strategis 2: Kasus (ed. 10)* (10th ed.). Penerbit Salemba. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E2awRzg1gjoC&oi=fnd&pg=PA2&dq=David+\(2017\)+strategi&ots=ORXqhB3NZS&sig=0fgOTFDeS2CCeyRmmmmrpsbWKZ8](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E2awRzg1gjoC&oi=fnd&pg=PA2&dq=David+(2017)+strategi&ots=ORXqhB3NZS&sig=0fgOTFDeS2CCeyRmmmmrpsbWKZ8)
- Ghoni, A., Morinda, C. G., & Syaifuddin, M. (2025). Peran Manajemen Strategis Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul di Era Globalisasi. *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita*

- Indonesia* Volume, 13(3), 287–302.  
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/932>
- Habibi, D. D. (2025). *Membangun Pembelajaran Aktif di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QxBPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=penggunaan+media+digital+interaktif+dalam+pelatihan+kecantikan+meningkatkan+participasi+dan+retensi+peserta+hingga+40%25+dibandingkan+metode+konvensional&ots=q5qo-UQDpv&sig=M3AaEZRaxdMIdUrHI\\_y4wnQEhA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QxBPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=penggunaan+media+digital+interaktif+dalam+pelatihan+kecantikan+meningkatkan+participasi+dan+retensi+peserta+hingga+40%25+dibandingkan+metode+konvensional&ots=q5qo-UQDpv&sig=M3AaEZRaxdMIdUrHI_y4wnQEhA) habibi
- Hajar, S., Risalahwati, D. S., & Muttaqin, M. S. (2024). Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *NOVARA : Nusantara Education and Innovation Jpurnal*, 1(2), 67–81.  
<https://journalweb.org/ojs/index.php/NOVARA/article/view/326>
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. <https://library.stikptik.ac.id/detail?id=19717&lokasi=lokal> hamalik
- Janah, H., & Sunanto, L. (2025). Pengembangan E-Modul Terhadap Kemampuan Membaca Dan Keterampilan Kolaborasi. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–22.  
<https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/86>
- Kusnandar, Setiawan, Y., & Sarifudin, S. (2022). PEMANFAATAN PUSAT SUMBER BELAJAR ( PSB ) DIGITAL UNTUK INOVASI PEMBELAJARAN. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 11–22.  
<https://www.academia.edu/download/119034690/509.pdf>
- Mappakaya, S. R., & Marlina, M. (2025). Inovasi Pembelajaran Matematika bagi Generasi Alpha melalui Game Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar. *CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 1551–1560. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/7226>
- Nurhayati, & Mulyanti, D. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan di Era Digital : Optimalisasi Infrastruktur, SDM, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 2(4), 376–383.  
<https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i4.698>
- Sidiq, E. I., & Rif, C. (2022). Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 594–601. <https://core.ac.uk/download/pdf/553315221.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. [https://www.academia.edu/130330390/METODE\\_PENELITIAN\\_KUANTITATIF\\_KUALITATIF\\_DAN\\_R\\_and\\_D\\_Prof\\_Dr\\_Sugiyono](https://www.academia.edu/130330390/METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_R_and_D_Prof_Dr_Sugiyono)
- Syarif, S. F., Dwi, A., & Janata, P. (2024). Transformasi Pendidikan Vokasional : Strategi Peningkatan Kompetensi Guru SMK melalui Teknologi di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Vocational Education National Seminar ( VENS )*, 3(1), 1–4.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VENS/article/view/30100/13768>
- Windayani, N. R., Kusstianti, N., Wilujeng, B. Y., & Lutfiati, D. (2024). Desain dan Implementasi E-Learning untuk Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar Prodi S1 Pendidikan Tata Rias. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 1007–1016.  
<https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1489>